

SABA BADUY

5 Hari Menjelajah Baduy Luar

Emir Auliapasha



SABA BADUY

5 Hari Menjelajah Baduy Luar

Emir Auliapasha



Buku Visual Menjelajah Saba Baduy

Penulis

Emir Auliapasha

Narasumber

Ayah Mursyid

Mang Ajuk

Mang Ojang

Teh Dewi

Teh Lilis

Ilustrator

Emir Auliapasha

Fotografer

Aris Adhyatmoko T

Emir Auliapasha

Penata Sampul dan Isi

Mirza Uswah

Emir Auliapasha

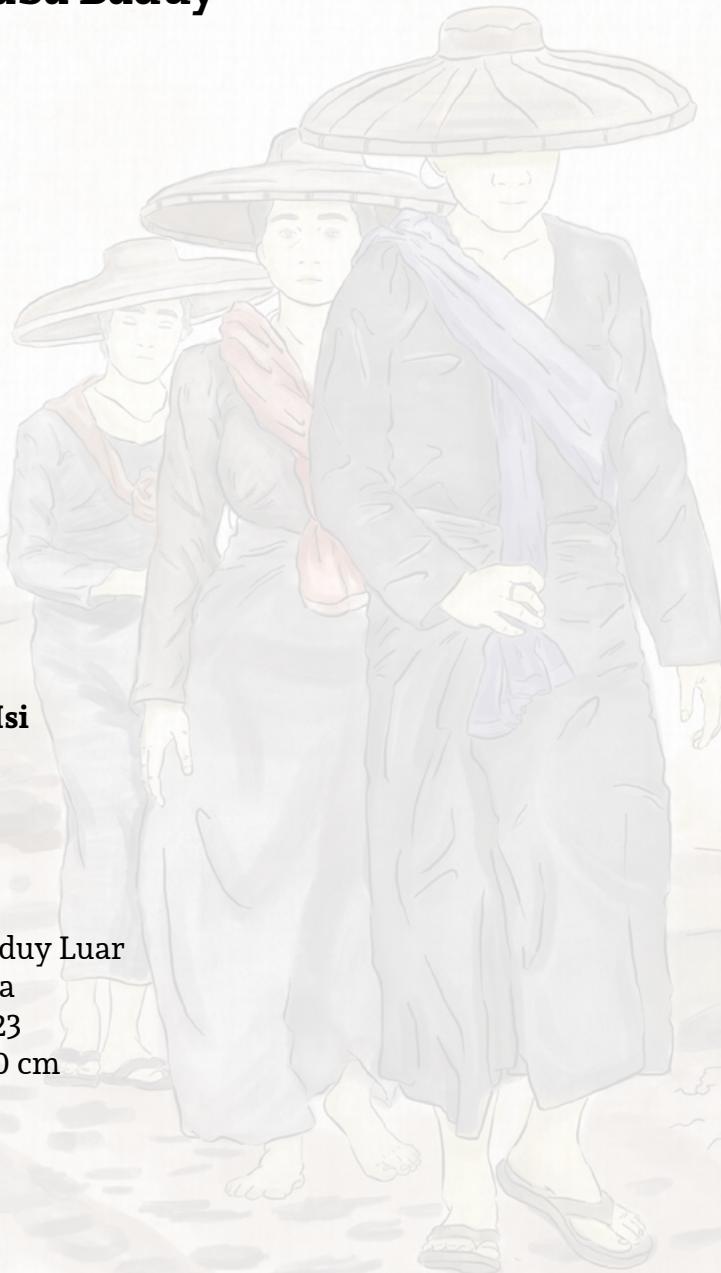
SABA BADUY

5 Hari Menjelajah Baduy Luar

Oleh Emir Auliapasha

Cetakan ke-2, Juli 2023

v +62 Hal ; 20 cm x 20 cm



KATA PENGANTAR

Salam haneut ti urang sadayana,

Puji syukur kepada Allah S.W. T karena masih diberikan kesehatan hingga akhirnya dapat menyelesaikan Perancangan Buku Visual Menjelajah Saba Baduy di provinsi Banten tepat pada waktunya.

Budaya merupakan ciri khas dan identitas dari setiap bangsa, salah satu aspek pembentuk budaya adalah adat istiadat yang berkembang di daerah tersebut. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku dan budaya.

Baduy merupakan masyarakat adat yang tinggal di daerah pedalaman hutan Kanekes, tepatnya di Rongkas-bitung provinsi Banten. Kehidupan masyarakat yang masih kental dengan aturan adat membuat mereka hidup dalam kesederhana dengan memanfaatkan kekayaan alam yang mereka jaga sebagai tanah warisan nenek moyang. Tradisi dan kebudayaan Masyarakat Baduy yang menjadi daya tarik yang unik bagi masyarakat modern. Tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan lewat kerajinan tangan dan wisata alam saja, Baduy juga mengajarkan kita untuk mensyukuri apa yang kita miliki dan apa yang telah Tuhan berikan.

Buku ini memiliki tujuan mengenalkan dan memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya para generasi muda di Indonesia tentang salah satu suku yang masih ada di provinsi Banten. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat di seluruh Indonesia khususnya bagi anda yang tertarik untuk mengunjungi Saba Baduy di Provinsi Banten.

Penulis.

Emir Auliapasha

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		Poe nu Kalima	37
Daftar isi		Menampung Air Nira	39
Poe nu Pertama	1	Menuju Dapur Gula Aren	41
Wilujeng sumping di Saba Baduy	2	Patepang deui, Saba Baduy	49
Poe nu Kadua	6	Tips Menuju Baduy	51
Berkenalan Dengan Masyarakat Baduy	7	Perlengkapan & Penginapan	52
Siapa Masyarakat Baduy	9	Penginapan sederhana &	
Perbedaan Mendasar	12	Imah Baduy	53
Suasana Kampung Kaduketug & Cipondoh	14	Koleksi Penjelajahan	54
Poe nu Katilu	15		
Kampung Gajeboh	16		
Jembatan Bambu	21		
Suasana Tepi Sungai	23		
Berjumpa Dengan Ayah Mursyid	27		
Poe nu Kaopat	29		
Kain Tenun	31		
Pengrajin Benang	33		
Tas Koja	35		



Perjalanan menuju Saba Baduy via Leuwidamar.



Pada tanggal 15 Januari saya ditemani Aris, ayah dan paman menuju objek wisata Saba Baduy. Perjalanan ditempuh menggunakan mobil pribadi dan rencananya saya dan Aris akan menetap selama 1 pekan untuk melihat kehidupan Masyarakat Baduy dari dekat, tentunya bergantung pada izin dari Kepala Jaro Desa Kanekes.

Kami tiba di terminal Ciboleger pukul 11.35 dan di sana sudah ada Kang Ade yang akan memandu kami selama penjelajahan di Baduy. Jujur saja ini adalah pertama kali saya berkunjung ke Saba Baduy jadi kami harus meminta bantuan Kang Ade menjadi pemandu sekaligus penyedia logistik untuk 1 pekan ke depan.

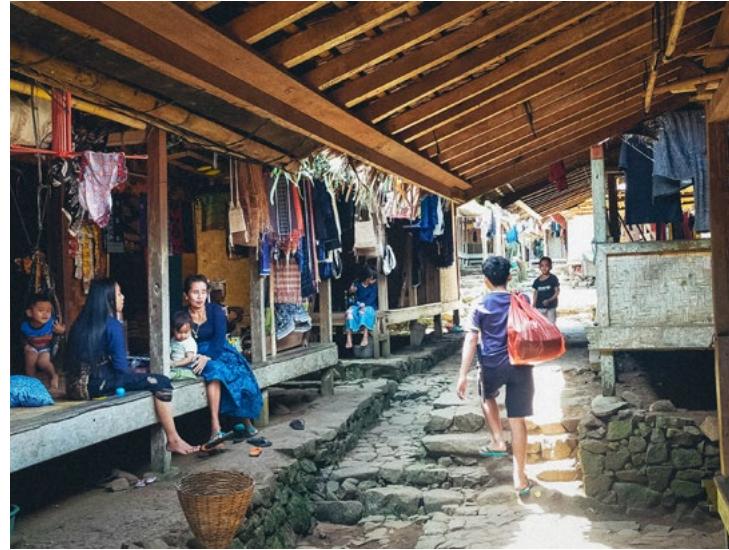
POE NU PERTAMA



Menuju Baduy. 15 Januari 2023



Pintu masuk Baduy Luar Kp. Kaduketug.



WILUJENG SUMPING DI SABA BADUY

Saba Baduy merupakan objek wisata alam dan budaya yang terletak di Desa Kanekes Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Objek wisata Saba Baduy sendiri dikenakan tarif suka rela, jadi teman-teman hanya perlu membawa perbekalan yang cukup. Kecuali jika ingin menginap pastinya akan dikenakan biaya tambahan.



Jaro atau Kepala Desa Kanekes

Dalam struktur pranata sosial masyarakat adat Suku Baduy, Jaro dikenal sebagai Kepala Desa Kanekes, yang bertugas menjadi representasi Suku Baduy ke instansi pemerintah, badan usaha dan organisasi lainnya.

Dan pada periode ini Jaro atau Kepala Desa Kanekes dijabat oleh Bapak Saija.



Didampingi Kang Ade kami berdiskusi perihal kegiatan dan maksud kunjungan kami ke Saba Baduy. Setelah melewati beberapa diskusi kecil dengan kepala desa. Kami mendapat izin selama 5 hari untuk melihat kegiatan masyarakat Baduy Luar.

Itu lebih dari cukup dari pada tidak mendapat izin sama sekali. Terimakasih kepada Kang Ade yang membantu kami dalam berkomunikasi dengan kepala desa dan masyarakat Baduy Luar.

POE NU KADUA

“Ulah pacah kamulyaan
jeung harta, urang pikeun
ngajalankeun naon.”





Berkenalan Dengan Masyarakat Adat Baduy

Hari ini, Aris dan saya mencoba untuk berkeliling dan menyapa beberapa masyarakat Baduy yang kami temui. Kami berkeliling di Kampung Kaduketug dan Cipondoh.

Kedua kampung ini berada di area Baduy bagian luar. Pemandangan rumah yang sederhana namun menyejukan mata, diikuti beberapa ibu yang bercengkrama bersama tetangga dan ada pula yang membersihkan jalan setapak dibantu bersama putrinya. Sungguh pemandangan yang hangat di lubuk hati.

Kami melanjutkan perjalanan menuju Kampung Cipondoh dan ditengah perjalanan kami disuguhkan dengan pemandangan dan suasana alam yang sejuk. Jalan setapak yang kami lalui tertutup oleh pepohonan yang rindang.

Tiupan angin yang lembut mengusir rasa lelah kami lantaran jalan setapak terbuat dari bongkahan batu, ditambah medan naik-turun yang sedikit memaksa kami mengeluarkan tenaga ekstra. Namun semua dibayar dengan pemandangan dan kesejukan alam di sepanjang jalan Baduy.



Jalan setapak penghubung Kp. Cipondoh-Kaduketug.



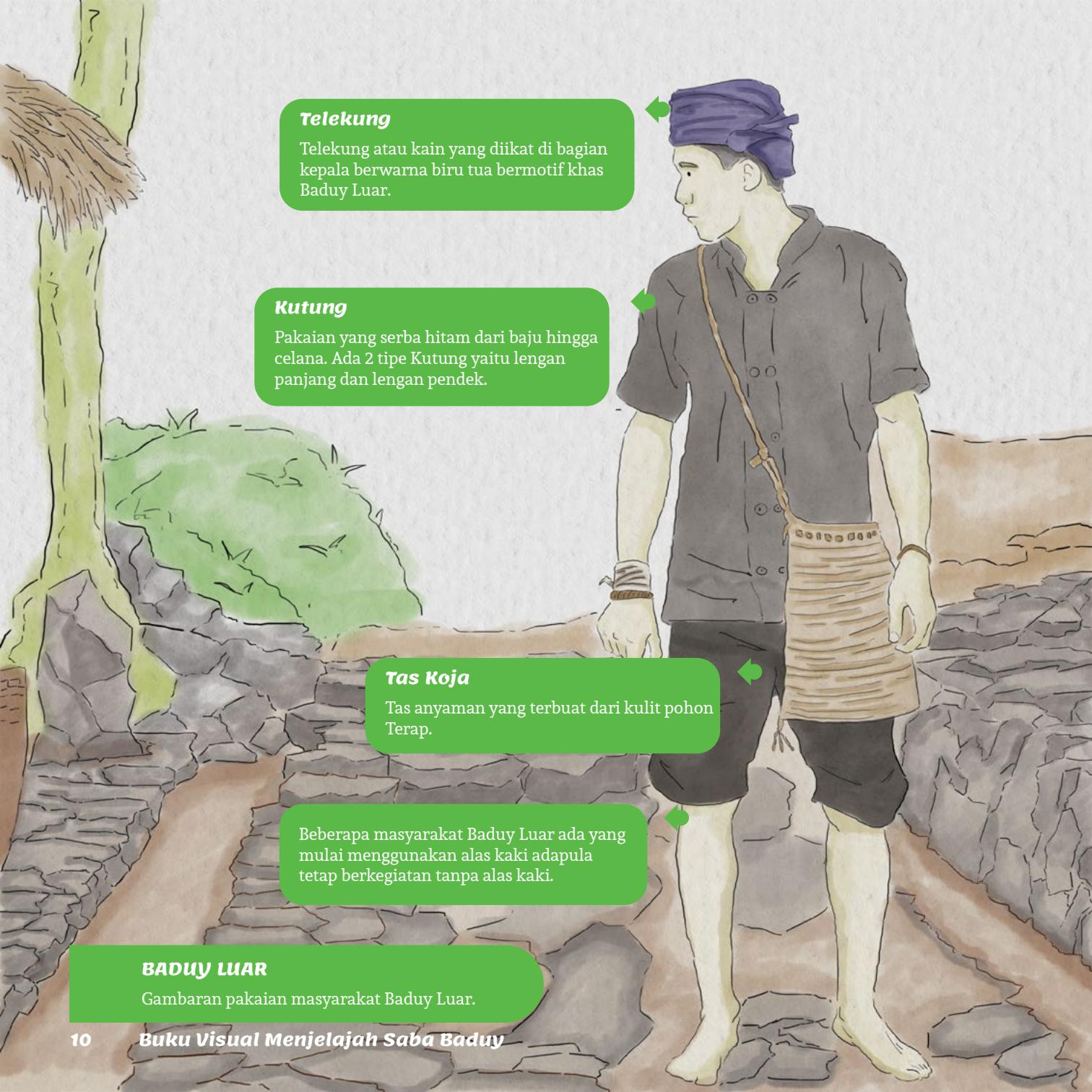
Siapa Masyarakat Adat Baduy?

Sebelum melanjutkan perjalanan, ada baiknya kita mengenal Masyarakat Adat Baduy terlebih dahulu.

Baduy atau Orang Kanekes adalah kelompok masyarakat adat sunda yang berada di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Istilah “Baduy” berasal dari penduduk luar kepada kelompok Masyarakat Adat Baduy, berasal dari para peneliti Belanda yang menyamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yaitu masyarakat yang hidup dengan berpindah-pindah (Nomaden).

Sedangkan kemungkinan lain berasal dari letak sungai dan gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut.

Masyarakat Adat Baduy lebih suka menyebut diri mereka “Urang Kanekes” atau orang kanekes namun masyarakat modern sudah terbiasa mengenal mereka dengan Orang Baduy.



Telekung

Telekung atau kain yang diikat di bagian kepala berwarna biru tua bermotif khas Baduy Luar.

Kutung

Pakaian yang serba hitam dari baju hingga celana. Ada 2 tipe Kutung yaitu lengan panjang dan lengan pendek.

Tas Koja

Tas anyaman yang terbuat dari kulit pohon Terap.

Beberapa masyarakat Baduy Luar ada yang mulai menggunakan alas kaki adapula tetap berkegiatan tanpa alas kaki.

BADUY LUAR

Gambaran pakaian masyarakat Baduy Luar.



Telekung

kain yang diikat di bagian kepala berwarna putih tanpa motif.

Kutung

Pakaian berwarna putih namun ada pula yang berwarna hitam dengan kombinasi kain sebagai celana berwarna hitam.

Samping Aros

Kain tenun seperti sarung berwarna hitam dengan motif bergaris sebagai celana.

Masyarakat Baduy Pedalaman melakukan kegiatan tanpa alas kaki, hal ini dikarenakan mereka tetap memegang teguh aturan adat yang berlaku.

BADUY PEDALAMAN

Gambaran pakaian masyarakat Baduy Pedalaman.

PERBEDAAN MENDASAR

Ciri-ciri Baduy Luar

Perbedaan mendasar dari masyarakat Baduy Luar adalah pakaian yang dikenakan.

Baduy luar umumnya menggunakan pakaian serba hitam dengan Telekung (ikat kepala) berwarna biru dengan kombinasi motif batik khas Baduy. Saat ini sebagian masyarakat Baduy Luar mulai menggunakan pakaian modern seperti kaos dan celana. Namun warna yang dikenakan tetap sama yaitu warna hitam.

Dalam aktivitas mereka masyarakat Baduy Luar ada yang mengenakan alas kaki ada pula yang tetap bertelanjang kaki. Beberapa masyarakat Baduy Luar juga mulai mengenal teknologi, hal ini dapat dilihat dari beberapa masyarakat yang mulai memiliki smartphone. Namun kepemilikannya tetap diawasi oleh kepala keluarga dan tetua adat Baduy Luar.

Hal ini dikarenakan masyarakat Baduy Luar tidak begitu ketat dengan peraturan, namun tetap mematuhi nilai adat yang berlaku dan mematuhi perintah dari Tetua Adat di Baduy Pedalaman.

**“Lojor teu beunang dipotong
Pondok teu beunang disambung
Gede teu beunang dicokot
Leutik teu beunang ditamabah”**

Ciri-ciri Baduy Pedalaman

Sedangkan masyarakat Baduy Pedalaman menggunakan pakaian dan ikat kepala/telekung berwarna putih polos dengan sarung atau celana berwarna hitam. Cara berpakaian yang berbeda ini yang menjadi pembeda secara visual.

Masyarakat adat Baduy Pedalaman masih memegang hukum adat hingga saat ini. itu sebabnya mereka tidak memiliki alat elektronik sama sekali. Hal yang sepele seperti penggunaan alas kaki pun tidak berlaku bagi masyarakat adat Baduy Pedalaman.



Anak-anak Baduy yang bermain bersama.



**“Tetap sederhana itu penting,
membandingkan diri itu justru lebih menyusahkan”**



Suasana Kampung Kaduketug & Cipondoh

Kembali pada perjalanan kami, sesampainya di kampung Cipondoh, suara tawa riang anak-anak perempuan Baduy yang sedang asik bermain seperti menyambut kedatangan kami.

Permainan tradisional yang masih mereka mainkan dalam kehidupan yang sederhana, sudah lebih dari cukup bagi mereka untuk menghibur diri ataupun bersenang-senang.

Setelah menyaksikan keseruan anak-anak dikampung Cipondoh, kami melangkah sedikit kedalam menuju area tengah perkampungan. Beberapa kegiatan warga dapat dilihat sepanjang jalan setapak kampung.

ketika kami masih terbuai oleh pemandangan asri di Kampung Kaduketug, kesadaran kami baru kembali setelah Kang Ade menginstruksikan untuk kembali ke penginapan.

Didampingi Kang Ade seperti biasanya, kami melanjutkan langkah kaki kami ke Kampung Cipondoh yang merupakan kampung kedua dalam perjalanan menyusuri Baduy. Setibanya di sana kami bertemu dengan seorang Suku Baduy Luar yang menjajakan hasil panennya di Kampung Cipondoh.

Hasil panennya ada durian, petai, kerajinan seperti golok, gantungan kunci, dan juga kain tenun. Tidak lupa kami menyempatkan diri untuk mencicipi durian, yang kebetulan baru saja dipanen ini. wah tentu tidak boleh dilewatkan bukan.

“Tentang memiliki atau tidak, yang lebih penting adalah kekayaan hati, itulah yang diwariskan oleh Baduy.”



POE NU KATILU

Kampung Gajeboh

Pagi ini Kang Ade berencana membawa kami menuju Kampung Gajeboh. Kampung ini berada diujung area Baduy Luar dan jika berminat mengunjungi Baduy Pedalaman butuh waktu sekitar 4 jam perjalanan menuju Cibeo Baduy Dalam dengan berjalan kaki.

Kami berangkat pada pukul 06.30 dengan membawa perbekalan dari rumah, perbekalan yang kami bawa adalah air minum, beras dan beberapa lauk juga alat memasak. Kang Ade berniat mengajak kami menikmati segarnya suasana hutan dan pemandangan air sungai di Kampung Gajeboh.

Suasana pagi yang masih sejuk dengan hangatnya cahaya mentari menemani perjalanan kami memasuki kampung Kaduketug. Beberapa masyarakat Baduy mulai melakukan perjalanan ke ladang mereka masing-masing.

Perjalanan kali ini membuat kami sangat bersemangat dan tidak sabar untuk memuaskan rasa ingin tahu tentang pemandangan dan suasana yang akan Baduy tunjukkan.



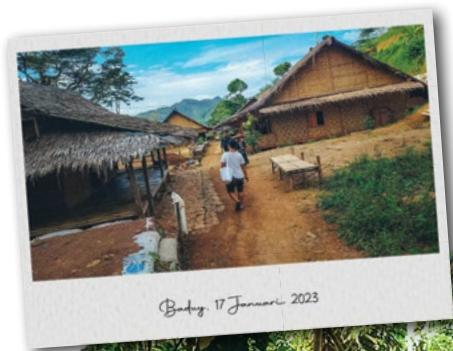
Kang Ade dan perbekalan yang dibawa menuju Kampung Gajeboh.



Ditengah perjalanan tenaga saya dan Aris sudah mulai menurun karena rute yang kami lalui menanjak curam kemudian turun dengan curam juga. Kami pun harus memperhatikan pijakan kaki karena kontur tanah yang tidak rata dengan bebatuan. Beruntungnya cuaca tadi malam tidak turun hujan, jika iya rute yang kami lalui dapat lebih sulit dan memaksa kami ekstra berhati-hati.

Berbeda dengan Kang Ade yang sudah bersahabat dengan rute karena profesinya sebagai tour guide bagi wisatawan yang berkunjung ke Baduy. Tak jarang Kang Ade tertawa karena melihat kami yang kelelahan hingga beberapa kali kami berjalan dengan sempoyongan. Hahaha... sedikit memalukan untuk stamina yang boros bagi remaja seperti kami.







Rute perjalanan menuju Kp. Gajeboh.

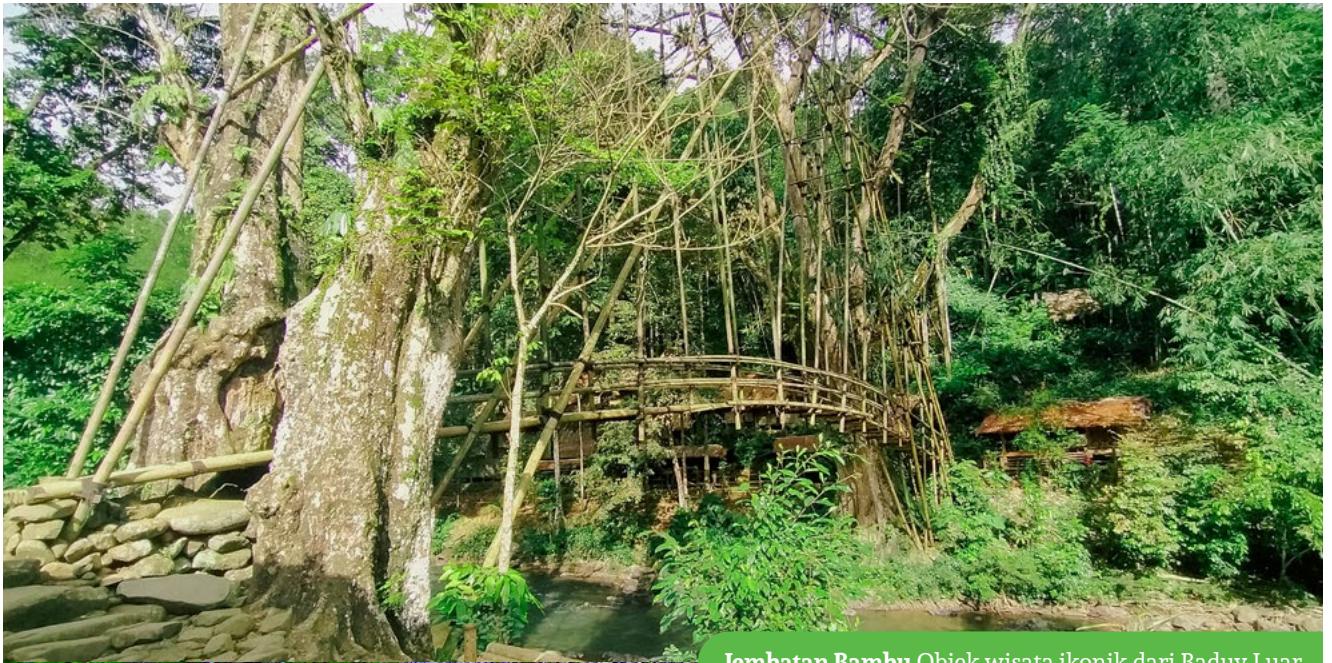


Sepanjang perjalanan kami dibuat terpukau dengan pemandangan dan suasana yang disuguhkan oleh alam Baduy. Hijaunya dedaunan dan rindangnya pepohonan ditemani tiupan angin yang lembut sedikit meredakan rasa lelah kami.

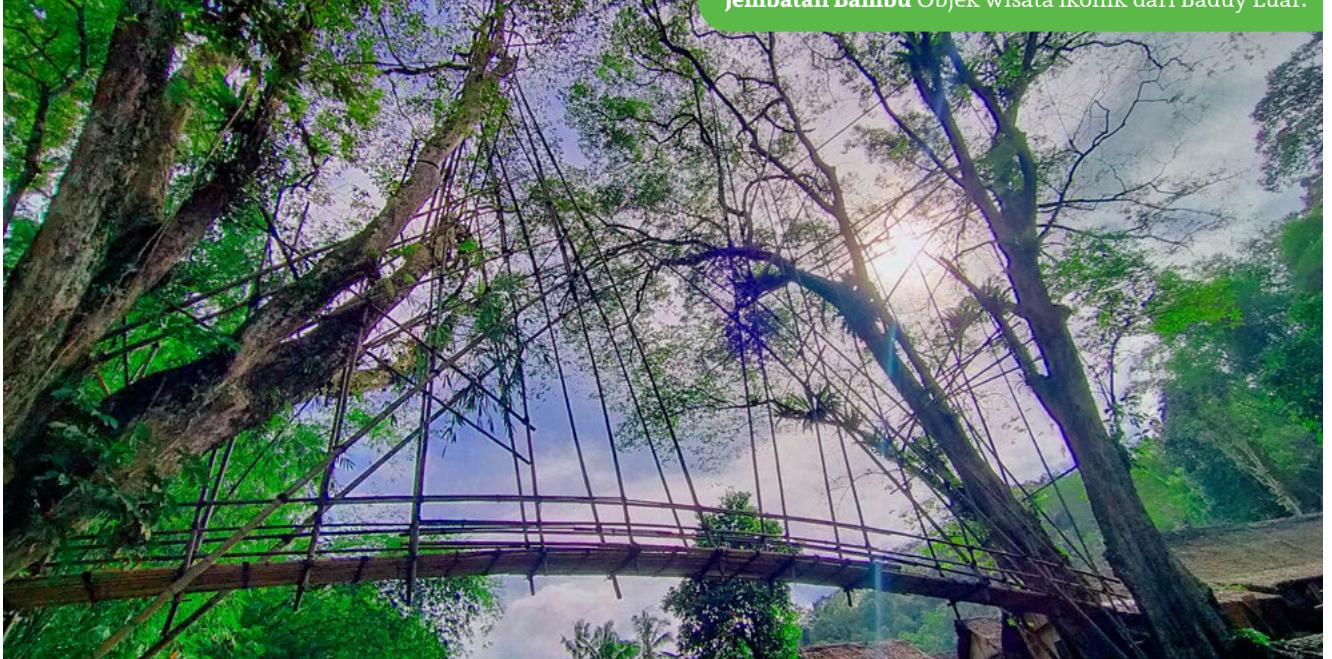
Kami baru tiba di kampung Legok Jeruk dan memutuskan untuk beristirahat. Kang Ade masih tertawa kecil sambil bertanya “Masih kuat jalan gak?”. Saya dan Aris merespon dengan anggukan kepala sembari mengatur irama nafas kami yang tidak beraturan.

Setelah tenaga kami pulih, kami melanjutkan perjalanan menuju kampung Balimbing namun kali ini teman perjalanan kami bertambah satu orang.

Seorang ibu bersama anak yang berada dalam gendongannya berniat berjalan pulang menuju rumah di Kampung Marengo dan kebetulan perjalanan kami akan melewati kampung tersebut.



Jembatan Bambu Objek wisata ikonik dari Baduy Luar.



Setelah melewati perjalanan dengan berjalan kaki selama kurang lebih 2 jam. Kami tiba di Jembatan Bambu. pemandangan indah nan hijau memukau mata kami. Suara arus sungai menggoda kulit kami untuk berenang. Namun sayang, kami tidak membawa pakaian ganti.

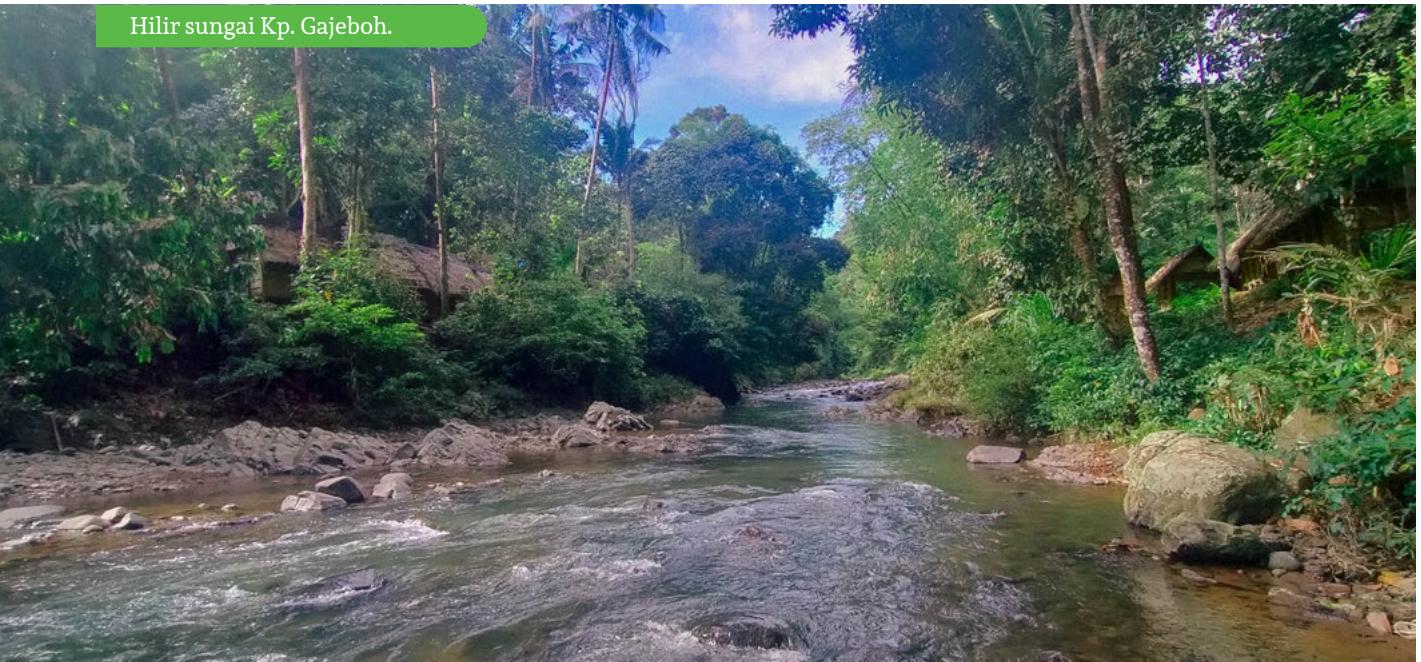
Kang Ade mempersilahkan kami untuk beristirahat di salah satu saung yang kosong. Saung yang ada di kampung Gajeboh adalah milik masyarakat Baduy Luar yang menjual minuman ringan, kopi, snack hingga hasil panen ladang mereka sendiri.

Kebetulan hari ini tidak banyak pengunjung yang datang, maklum karena hari ini adalah hari masuk kerja jadi hanya kami yang datang dan dapat menikmati secara langsung udara pagi di kampung Gajeboh.

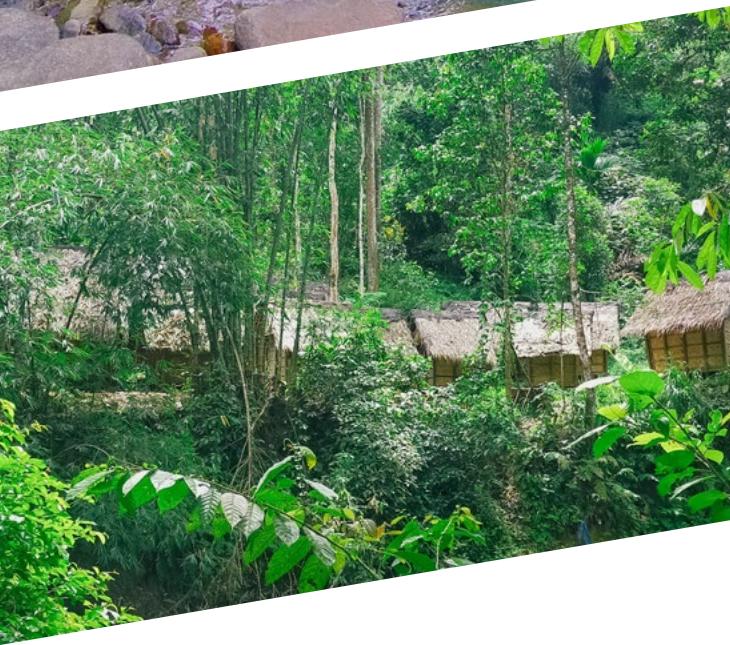
Di sela rasa lelah, saya mencoba menggyur wajah dengan air sungai yang kelihatan segar. Dan benar saja, baru saja membasahi telapak kaki sensasi dingin air sungainya menggoda saya untuk mencelupkan diri kedalam air. Namun lagi-lagi, saya harus mengurungkan niat saya karena tidak membawa pakaian ganti sama sekali.

“Baduy, keindahan yang tidak bisa diukur oleh materi, melainkan ditemukan dalam kesederhanaan dan kedamaian yang alaminya.”

Hilir sungai Kp. Gajeboh.



**“Dalam kesederhanaan alam Saba Baduy,
terhampar keindahan yang menyejukan
jiwa dan mengingatkan kita
akan kebesaran Sang Pencipta.”**



Beberapa foto keindahan Kampung Gajeboh
yang berhasil saya abadikan.



Pemandangan lumbung padi kp. Gajeboh.

Jam menunjukkan pukul 10.00 Kang Ade dengan sigap mempersiapkan makan siang dengan bekal lauk mentah yang disiapkan dari rumah. Dengan terampil Kang Ade membuat perlengkapan masak dari sisa batang bambu dan ranting pohon.

Saya membantu menyiapkan tungku untuk memasak nasi sedangkan Aris lebih dulu terkapar di atas bebatuan sungai. Wajar karena kelelahan ditambah suasana sungai yang sangat sejuk seolah menyanyikan lagu pengantar tidur.

Sembari menunggu hidangan makan siang matang, saya sesekali berjalan-jalan mengikuti hilir sungai.

Beberapa menit berlalu langit mulai menampilkan awan mendung. Saya mulai khawatir jika hujan akan turun dan akan membuat rute perjalanan pulang kami terhambat karena jalan setapak akan licin dan sulit dilalui.

Namun kabar baiknya selama kami menyantap makan siang tidak ada tanda hujan turun, hanya awan mendung tipis yang menyelimuti langit. “Mungkin ini cukup bagus agar perjalanan pulang nanti terik matahari tidak akan menyengat kulit kami” pikir saya.

An illustration of a man with short black hair and a goatee, sitting on a wooden bench. He is wearing a black tank top and dark blue shorts. A grey shirt is draped over his left shoulder. He is looking towards the viewer with a slight smile. The background shows a rustic wooden structure with a thatched roof and a white wall. A grey bucket is visible behind him. The overall style is a simple, hand-drawn illustration with flat colors and black outlines.

“Ngeunaan boga atawa langkung penting teh kaayaan hati, eta anu diturunkeun ku Baduy.”

Mang Ojang

Salah satu masyarakat Baduy Luar yang berjualan di Kampung Gajeboh.



Gadis Baduy yang menerobos hujan.

Selepas makan siang tiba-tiba langit kembali menampakkan awan mendungnya. Disusul rintik gerimis yang memaksa kami menunda perjalanan pulang dan Kang Ade menyarankan kami untuk berteduh di gazebo milik Kang Ojang.

Sembari menunggu gerimis reda, saya berbincang dengan Kang Ojang. Ternyata beliau sudah cukup lama berjualan di gazebo ini. Beberapa jenis dagan-gan berupa makanan dan minuman ringan juga kopi khas Baduy. Hasil panen ladang juga dijual belikan salah satunya durian yang kebetulan kedatangan kami di Baduy bertepatan dengan musim panen durian.

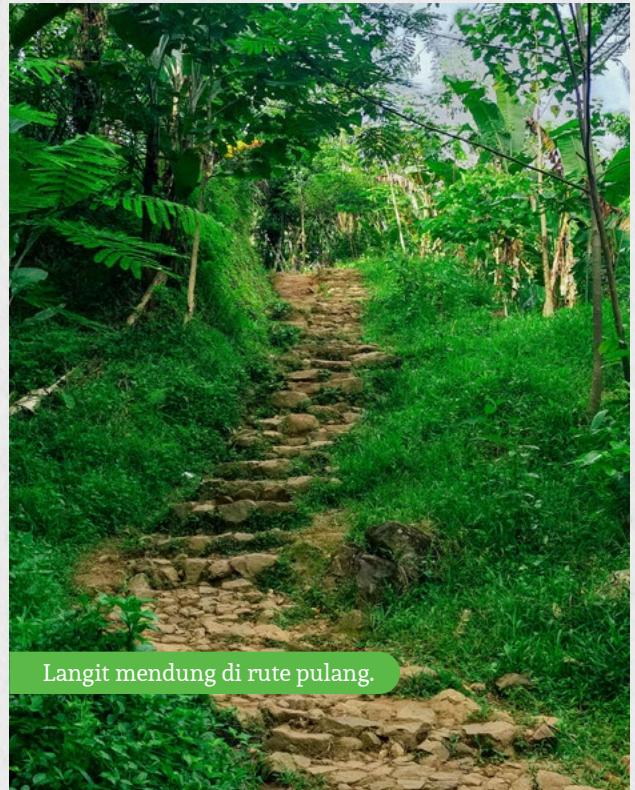
Beberapa menit saya berbincang dengan Kang Ojang, rintik gerimis mulai reda dan saya turut bahagia karena ini hanya gerimis yang sementara. Kami pun berpamitan dengan Kang Ojang dan memulai perjalanan pulang menuju penginapan.

Perjalanan baru setengah jalan dan akibat gerimis tadi tekstur jalan menjadi licin, kami harus lebih berhati-hati agar tidak terpeleset dan jatuh di permukaan batu yang tajam. Alhasil perjalanan pulang dua kali lebih melelahkan dan kami terpaksa harus beristirahat di kampung Legok Jeruk.

Namun naas, saya menyesali pemikiran saya yang naif jika rintik gerimis tidak akan turun dalam perjalanan pulang. Karena kenyataannya hujan deras turun dengan tiba-tiba dan perjalanan kami baru setengah jalan.

Akhirnya mau tak mau kami harus menerobos hujan deras karena perjalanan yang kami tempuh masihlah jauh. Dan ya, saya dan Aris langsung menerobos hujan tanpa payung.

Rute yang licin membuat kami tidak dapat berlari. Kami bejalan di tengah hujan deras dan karena kondisi cuaca yang semakin parah lagi-lagi memaksa kami berteduh di gazebo perbatasan kampung Kaduketug masih ada 2 kampung lagi untuk mencapai gerbang masuk Baduy. Pada akhirnya kami sampai di penginapan dengan kondisi basah kuyup.



Langit mendung di rute pulang.

**“Kalawan kamurundung kumarandang
Aleum dasar disasaran
Poek mangkleng dikotrekan
Hujan gedee di tayungan
Mun leueur diiteukan
Aleuman dasar disasaran”**

- Ayah Mursyid -

Ayah Mursyid

Puun atau Ketua Adat sekaligus
juru bicara Masyarakat Baduy Pedalaman.





Foto bersama Ayah Mursyid yang didampingi Puteranya.

Pukul 16.35 saya mendapat kabar dari Kang Ade jika Ayah Mursyid bersedia bertemu untuk menjadi narasumber sekaligus berdiskusi perihal kehidupan masyarakat Adat Baduy. Menurut paman saya jarang sekali Ayah Mursyid dapat ditemui oleh pengunjung dan ini merupakan suatu kesempatan yang tak boleh saya sia-siakan.

Kang Ade kemudian mendampingi saya ketempat pertemuan di salah satu rumah yang biasa digunakan Ayah Mursyid untuk menginap jika terdapat acara penting yang mengharuskan beliau keluar dari desa Baduy Pedalaman.

**“Leungeun teu ngan goyah,
waras teu ngan kekeh”**

Ayah Mursyid memiliki kesan berwibawa yang kuat hingga saya gugup dibuatnya. Namun perasaan itu mereda saat Beliau memperkenalkan diri dan menyambut kami dengan tangan terbuka.

Kami berbincang banyak hal dan saling berbagi pengetahuan seputar masyarakat Baduy dan kami sebagai masyarakat modern.

Sesekali Ayah Mursyid melontarkan candaan hingga tidak terasa 2 jam telah berlalu. Sebagai penutup Ayah Mursyid memberikan sedikit wejangan “Leungeun teu ngan goyah, waras teu ngan kekeh.” jika diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna “Bertahanlah tanpa ragu dan bijaklah tanpa sombong.”

Banyak pengetahuan dan hal baru yang kami terima dari Beliau Dan saya merasa beruntung dapat berbincang langsung dengan beliau.



POE NU KAOPAT

Pengrajin Kain Tenun

Di hari ke-4 ini, kami kembali berkeliling Kampung Kaduketug dan Cipondoh. Rencananya kami ingin melihat secara langsung beberapa kegiatan pengrajin kain tenun dan Tas Koja yang menjadi buah tangan wajib bagi para pengunjung.

Saya pun menyapa seorang ibu rumah tangga yang kebetulan sedang menenun kain di Kampung Kaduketug. Dengan senyum yang ramah ia membalas sapaan kami.

Beliau telah mendalami profesi sebagai pengrajin kain tenun selama kurang lebih 27 tahun. Sebagai anak perempuan di suku Baduy, menenun merupakan tugas dan bekal untuk masa depan. Karena kebutuhan sandang dan pangan keluarga menjadi tanggung jawab seorang ibu.

Kain tenun dibuat sesuai dengan kebutuhan atau pesanan konsumen. Rata-rata durasi pengerjaan kain tenun membutuhkan waktu selama 1 minggu hingga 2 bulan, tergantung dari ketersediaan benang dan ukuran kain yang akan dibuat.



An illustration of a woman in traditional Indonesian attire, including a grey long-sleeved blouse and a purple sarong, sitting on a wooden floor. She is operating a traditional wooden loom, weaving a fabric with red and white stripes. Her hair is styled in a bun with red ornaments. The background shows a wooden wall with a grid pattern.

“Ti sudut jaitan hati, karya keun sarehna diwungkulkeun.”

Dari sudut jahitan hati, karya kesederhanaan dihasilkan dengan penuh pengabdian.



Salah satu pengrajin Kain Tenun di Kampung Cipondoh.



Kain tenun yang dijual belikan di tiap rumah Masyarakat Baduy Luar.

Selain menjadi bekal wajib bagi wanita di Baduy, menenun sudah menjadi tradisi dan telah dilakukan oleh nenek moyang Baduy terdahulu.

Maka dari itu jumlah motif kain tenun telah beraneka ragam, dan jika ditanya “dari mana asal usul motif kain tenun ini?” tidak banyak yang dapat menjelaskan. Karena masing-masing pengrajin telah membuat bentuk dan jenis motif mereka sendiri.

Meskipun pengrajin kain tenun di Baduy telah menghasilkan motif kain tenun yang bervariasi, namun ada beberapa motif yang tidak tergantikan dan menjadi dasar pembelajaran menenun bagi anak-anak perempuan di Baduy.

Jenis motif tersebut adalah Poleng Paul, Murasadam, Pepetikan Kacang Herang, Maghrib, Capit Hurang, Susuatan dan Suat Songket.



Pembuat Benang Tenun

Saya, Aris dan Kang Ade kembali melanjutkan mengelilingi kampung Kaduketug, dan secara tidak sengaja kami mendengar suara yang lumayan ramai. Dengan rasa penasaran dari mana asal suara yang ramai tersebut.

Kami pun mencari sumber suara tersebut dan ternyata suara tersebut berasal dari beberapa orang tua dan remaja yang sedang membuat benang. Lebih tepatnya melinting benang yang akan didistribusikan kepada seluruh pengrajin kain tenun di Desa Baduy.

Kami pun menyapa mereka dan saya dipersilahkan melihat proses lintingan benang tersebut. Saya berbincang dengan remaja yang bertugas melinting helai benang tersebut.

Kata dia benang ini di linting atau digulung untuk memenuhi kebutuhan para pengrajin kain tenun di seluruh Desa Baduy.

“Warna-warni benang menunjukkan keberagaman sederhana. Teruslah hidup dalam kebersamaan dan kesederhanaan.”

Wajar saja jika proses ini memakan waktu sehari-hari. Bisa kalian bayangkan ratusan helai benang akan disambung sampai panjang benang sesuai dengan permintaan, kemudian akan dikelompokkan sesuai dengan warna.

1 kelompok warna terdiri dari 10-15 helai benang, kemudian kelompok benang itu akan dililit hingga mencapai ketebalan yang sesuai dengan alat tenun dan pastinya seluruh proses membutuhkan ketelitian, perhitungan dan ketajaman mata.

Oh iya, sebelum benang dikelompokkan dan dilinting, benang terlebih dulu diberi pewarna alam. Karena benang-benang tersebut masih berwarna putih. Pewarna alam sendiri berasal dari bunga, daun, kulit kayu atau tanaman khusus. Bahan baku benang pun beraneka ragam, ada yang terbuat dari kapas, sutera dan serat kayu.

Namun karena beberapa faktor sumber bahan baku yang tidak bisa terus menerus diambil karena dapat mengganggu keseimbangan hutan. Masyarakat mulai membeli benang jadi yang dibeli dari luar, biasanya mereka membelinya dari Bandung. Jadi mereka dapat memangkas proses perwarnaan dan tinggal melinting benang seperti yang mereka lakukan sekarang



Warga kampung Cipondoh, Pembuat benang tenun.



Pengrajin Tas Koja

Tidak jauh dari lokasi penggulangan benang tenun Kang Ade memberi tahu saya jika ada seorang kepala keluarga yang sedang membuat Tas Koja. Saya pun langsung menyapa beliau. Kami pun berbincang seputar proses pembuatan tas ikonik Baduy tersebut.

Perlu diketahui Tas Koja merupakan tas jinjing yang digunakan Masyarakat Baduy untuk membawa perbekalan dan peralatan ke ladang maupun ke hutan.

Bentuk Tas Koja sendiri berbentuk seperti jaring dan terbuat dari kulit pohon teureup. Waktu yang diperlukan dalam sekali produksi dapat memakan waktu 2-3 minggu, tergantung dari ketersediaan bahan baku dan kondisi cuaca.

Saat ini bahan baku dari kulit kayu teureup sulit untuk dicari karena lokasinya berada di Hutan Larangan, selain jaraknya yang jauh dan sulit dilalui untuk orang yang awam, hewan buas yang berkeliaran sepanjang rute juga menjadi faktor kesulitan. Maka dari itu orang yang bertugas mencari bahan baku tas koja adalah orang tua dan pemuda dewasa yang sudah memiliki kemampuan yang cukup untuk menangkal segala bahaya yang ada di hutan tersebut.

Untuk mengatasi keterbatasan bahan baku tersebut beberapa pengrajin tas koja menggunakan bahan baku benang kapas yang telah dilinting atau di gulung terlebih dulu.

Proses yang tidak jauh berbeda dengan pembuatan benang untuk kain tenun.

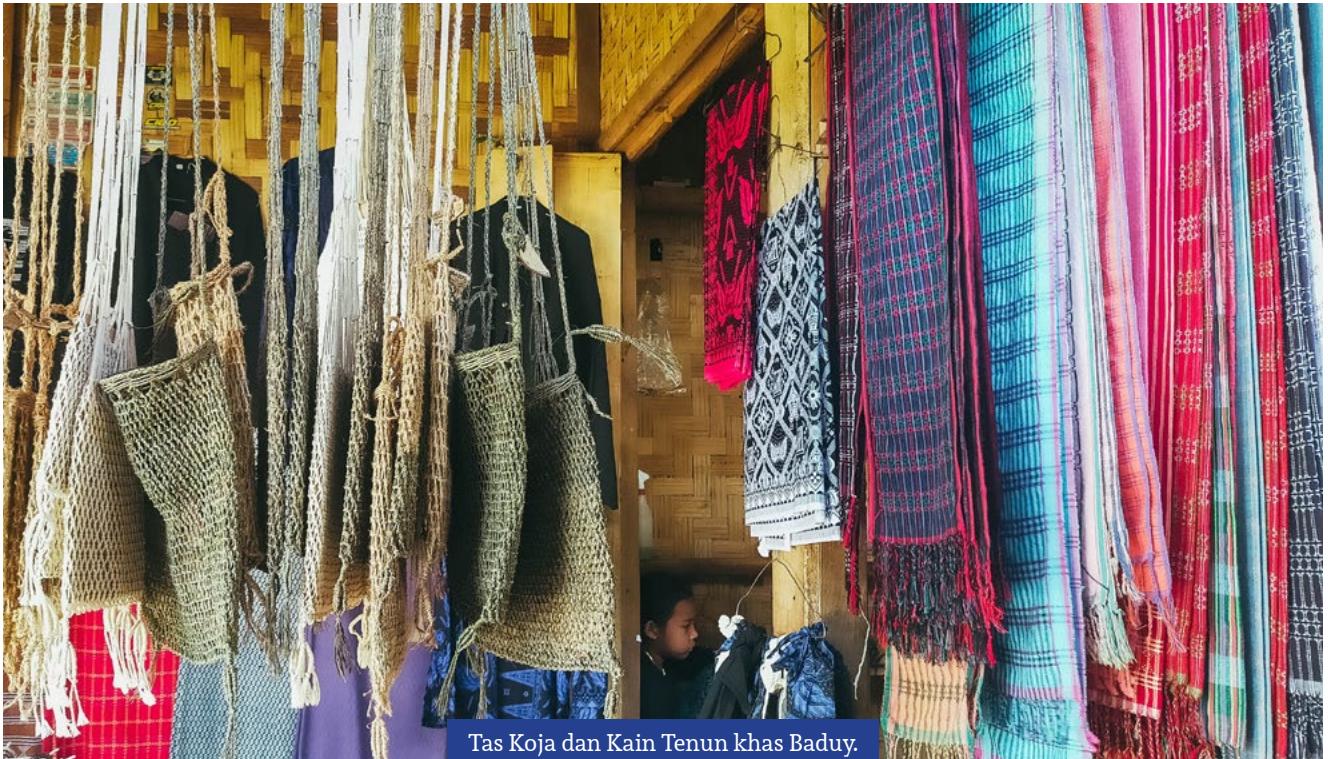
Berbeda dengan tas koja yang menggunakan kulit kayu teureup, setelah kulit kayu dipanen akan dikeringkan untuk menghilangkan getah. Proses ini dapat memakan waktu 1-2 minggu.

Setelah benar-benar kering kulit kayu akan disisir hingga berbentuk serabut. Pada tahap akhir hasil sisiran kulit kayu akan digulung menjadi benang.

Pada bentuk akhir dari kulit teureup ini sudah dapat dibentuk menjadi tas dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan.

Begitulah penjelasan proses pembuatan tas koja khas suku Baduy, kalian dapat membelinya di beberapa tempat pengrajinnya. Untuk ukuran tas sendiri ada yang besar, sedang dan kecil dengan kisaran harga 35k - 150k.

Apa kalian berminat untuk mengoleksi tas tradisional ini?



Tas Koja dan Kain Tenun khas Baduy.



POE NU KALIMA

Pembuatan Gula Aren

Hari ini merupakan hari terakhir kami menjelajah Baduy Luar, dan sebagai penutup saya, Aris dan tentu saja didampingi Kang Ade akan melihat pembuatan gula aren khas Baduy.

Kami bangun pukul 03.30 dini hari, menyeduh teh hangat dengan roti untuk mempersiapkan tenaga kami yang telah terkuras selama 4 hari penuh. Kebetulan tadi malam hujan turun dengan deras seolah mengisyaratkan akhir penelusuran kami di Baduy.

Pukul 04.00 kami mulai berjalan menelusuri kampung kaduketug yang gelap gulita, dan betapa cerobohnya kami karena senter yang kami persiapkan justru tertinggal di rumah saya. Akhirnya kami harus berjalan perlahan dengan penerangan seadanya dari lampu flash smartphone yang kami bawa.

Sisa hujan deras tadi malam membuat tekstur jalan setapak licin dan becek. Tujuan kami berada di sebuah saung yang terletak di perbatasan kampung Legok Jeruk, lagi-lagi perjalanan ini membuang banyak energi saya dan Aris.

Dan akhirnya kami tiba di tempat yang ditentukan pukul 05.00 dan kami harus menunggu di tengah gelapnya hutan Baduy ditemani rintik gerimis. Suasana yang sunyi dan tenang walau akan terasa menakutkan jika anda datang seorang diri ke sini.





Menuju Pohon Aren

Ruas, alat penampung Air Nira.



“ Alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia itu sendiri, sebab manusia tidak bisa hidup tanpa alam ”





Proses pengambilan air nira

Mang Ajuk menyiapkan perlengkapan sebelum memanjat dan mengambil ruas penampung air nira dari atas pohon aren.



Mang Ajuk menyiapkan ruas kosong sebagai pengganti ruas yang telah terisi air nira di pohon aren. Setelah persiapan selesai Mang Ajuk langsung memanjat pohon aren melalui tangga yang terbuat dari bambu dengan lubang kecil yang hanya seukuran jempol kaki.

Dengan kekuatan kaki dan kelincahan tubuhnya, ia sampai di ujung pohon dalam waktu hitungan detik. Ruas yang yg sudah penuh air nira akan diganti dengan ruas kosong. Biasanya satu pohon aren dapat memuat 5-6 tabung ruas, bergantung berapa banyak kuncup bunga dari pohon aren tersebut.

Setelah seluruh ruas yang berisi air nira diambil, kami dipandu Mang Ajuk menuju lokasi pembuatan gula aren. Mang Ajuk bilang, kalau lokasi tempat pembuatan gula aren miliknya tidak jauh dari posisi kami mengambil ruas air nira. Saya sangat bersemangat untuk melihat secara langsung tempat pembuatannya.

Dan ya, apa yang diucapkan Mang Ajuk adalah kebohongan. Kami harus berjalan kurang lebih 2 km dengan memotong jalur setapak utama melalui semak belukar dengan kemiringan tanah yang nyaris 90 derajat.





Dapur Pembuatan Gula Aren

Setelah melalui perjalanan yang panjang dan menantang, kami tiba di sebuah gubuk atau dapur yang digunakan Mang Ajuk dan teman-temannya untuk memproduksi gula aren.

Pemandangan hutan belantara yang jauh dari are perkampungan Baduy membuat gubuk ini terlihat seperti tempat tinggal bangsa kurcaci dalam dongeng anak-anak. Alasan gubuk pembuatan gula aren berada di luar area perkampungan adalah menjaga keamanan jika terjadi kebakaran, api tidak akan merambat ke rumah-rumah warga.

Di dalam gubuk terdapat 2 tungku dengan masing-masing tungku memiliki 3 lubang. Lubang di tengah digunakan untuk memasak air nira, lubang ke-2 digunakan untuk meletakkan kayu bakar dan lubang ke-3 untuk ventilasi asap dari tungku pembakaran. Jika diukur kedalamannya kurang lebih sedalam 1 atau 1.5 meter.



Bentuk interior di dalam gubuk gula aren.

**“Gubuk atau dapur gula aren di buat di luar area kampung biar aman sekaligus menyingkat waktu perjalanan. Kalo harus pulang ke kampung pasti lebih jauh”
- Mang Ajuk-**

Mang Ajuk memasukkan seluruh air nira yang telah ia tampung ke dalam kuali yang cukup besar. Hari ini beliau menampung kurang lebih 12 tabung ruas. Bersamaan dengan 1 teman mang Ajuk yang juga siap memasak air nira, tungku perapian pun dinyalakan secara bersamaan seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya, di dalam gubuk ini terdapat 2 tungku yang digunakan untuk memasak air nira.

Waktu yang diperlukan hingga air nira matang atau siap cetak kurang lebih membutuhkan waktu 3-4 jam artinya proses ini akan selesai pukul 10.00. Ini akan menjadi waktu yang panjang karena lagi-lagi kami tidak membawa perbekalan sama sekali. Pada akhirnya, saya dan Aris hanya dapat menertawakan kecerobohan kami untuk kesekian kalinya.

Pukul 08.23 suasana gubuk menjadi ramai karena kedatangan teman-teman Mang Ajuk yang membawa beberapa hasil ladang. Beberapa dari mereka membawa daun sirih, kelapa, durian dan beberapa umbi-umbian. Menurut keterangan mereka, semua hasil ladang itu adalah pesanan dari masyarakat luar Baduy.

Panjang waktu menunggu proses memasak air nira ini menjadi tidak terasa karena kami sibuk berbincang dan berbagi macam hal dengan kawan-kawan Mang Ajuk. Sampai perut kami yang keroncongan memecah obrolan santai.

Mereka yang menyadari kondisi perut kami yang keroncongan menawarkan sebuah camilan yang terbuat dari daging kelapa dan air nira yang sudah setengah masak. Yap, air nira yang setengah masak akan berubah warna menjadi kecoklatan dengan tekstur yang mulai mengental.

Mang Ajuk bilang “Kalo kalian cocok sama camilan Baduy, boleh diabisin kok. Stok kelapanya juga masih banyak. Jadi kalo mau nambah tinggal bilang aja”. Kami merasa sungkan dengan tawaran mang Ajuk, namun beliau meyakinkan kami agar tidak khawatir karna ini merupakan jamuan yang sederhana sebagai tuan rumah.

Ketika kami mencoba camilan yang dimaksud mang Ajuk tadi, rasa lapar kami mereda dan kami terkesima dengan rasa camilan ini. Camilan dengan bahan baku dan cara pembuatan yang sederhana, namun memiliki rasa yang nikmat ditambah suasana di tengah hutan menjadikan kesan kesederhanaannya semakin terasa.

Terimakasih kepada mang Ajuk dan teman-teman Baduy yang telah menjamu dan mengenalkan kami pada makanan sederhana yang ada di Baduy. Saya merasa di hari terakhir perjalanan di Baduy semakin berkesan.





Pada pukul 10.10 air nira yang dimasak telah sepenuhnya masak dan siap untuk masuk ke tahap cetak. Mang Ajuk menyiapkan cetakan gula aren yang terbuat dari balok kayu. Di gubuk ini terdapat 12 cetakan gula karena digunakan untuk 2 orang dan dalam satu cetakan memiliki 5-6 lubang cetak.

Untuk proses pencetakan gula tidak membutuhkan waktu yang lama dan justru harus dilakukan dengan cepat agar adonan dari air nira tidak mengeras di dalam kuali. Menurut mang Ajuk, mereka ber-2 mampu menghasilkan 20-60 butir dalam sekali masak.

Gula aren akan didiamkan selama 2-5 menit sampai bagian luarnya mengeras, jika gula di dalam cetakan dirasa telah mengeras akan langsung dikemas menggunakan daun pisang. Dalam 1 kemasan berisi 2 butir gula aren dan dijual dengan harga Rp.7.000 (jika langsung membeli dari pembuat gula aren) - Rp.10.000 (jika membeli di toko atau warung yang ada di pintu masuk kampung Baduy).

Dan kebetulan saya membelinya langsung dari Mang Ajuk sebagai buah tangan untuk ibu saya di rumah. jika ditanya “seperti apa rasa gula aren ini?” Bagi saya rasa gula aren ini tidak jauh berbeda dari gula aren pada umumnya.

Namun menurut istri Kang Ade rasa gula aren Baduy berbeda dengan gula aren yang lain. Dia bilang gula aren buatan masyarakat Baduy lebih manis dan fresh terlebih jika dibeli atau digunakan saat baru matang dari proses cetaknya. Dan orang tua saya juga sependapat dengannya. Wah, mungkin perbedaan rasa gulanya hanya dapat dirasakan oleh ahli masak.



**Suasana Gubuk atau Dapur
Pembuatan Gula Aren**



**“Ini adalah pengalaman berharga bagi kami
untuk dapat melihat pembuatan gula aren
secara langsung di Saba Baduy”**





Proses pembuatan gula aren di dalam gubuk milik Mang Ajuk.
Diakhiri dengan foto bersama sebagai kenang-kenangan.

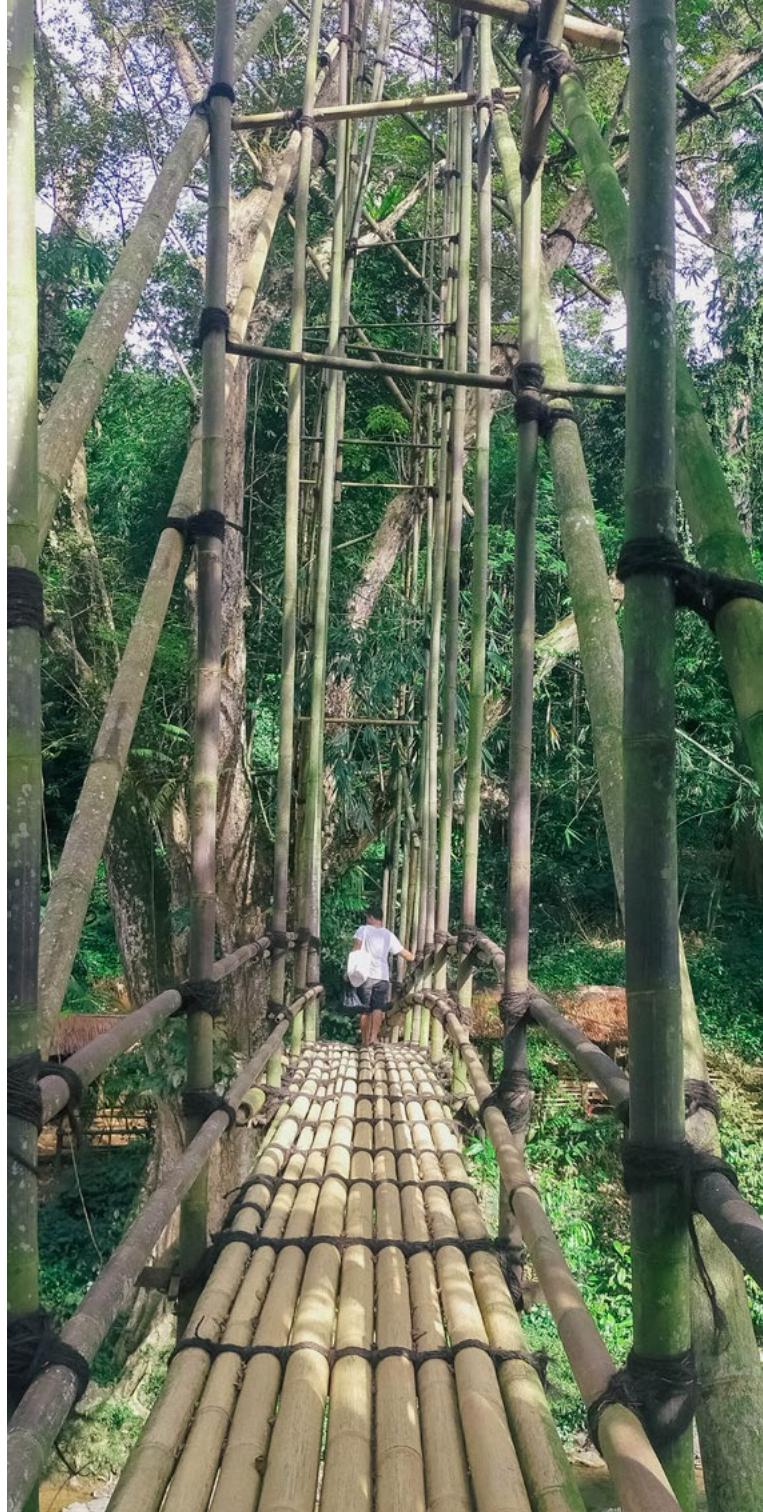


Jam menunjukkan pukul 11.15 dan kami harus segera melakukan perjalanan pulang ke penginapan. Kami berpamitan kepada Mang Ajuk dan teman-temannya yang telah menyambut kami. Hari ini kami banyak mendapat pengalaman dan pelajaran yang berharga. Kehidupan masyarakat Baduy yang sederhana namun penuh dengan makna dan hanya dapat anda rasakan ketika berkunjung.

Perjalanan pulang kami ditemani awan mendung dengan rintik gerimis yang ringan seolah alam mengisyaratkan tanda perpisahan karena besok kami harus berkemas dan kembali menuju kota Yogyakarta. Beruntungnya gerimis ini tidak berlangsung lama, sesampainya kami di jalan setapak yang menghubungkan kampung Cipondoh dengan Kaduketug, gerimis pun berhenti. Rasanya benar-benar seperti isyarat perpisahan.

Setibanya kami di penginapan, kami langsung makan siang bersama keluarga Kang Ade. Agenda kami berikutnya tentu saja membeli beberapa buah tangan dari Baduy. Kami membeli beberapa potong kain tenun, telekung, tas koja hingga aksesoris seperti gelang. Malam ini kami harus istirahat total karena besok pagi, orang tua saya akan menjemput kami di terminal Ciboleger.

“Baduy, perpaduan antara alam dan kearifan lokal, mengajarkan kita bahwa harmoni manusia dan alam adalah kunci kebahagiaan sejati.”





“Di balik jauhnya peradaban, Baduy tetap teguh menjaga alamnya, memberikan kita pelajaran tentang harmoni dan keseimbangan.”

PATEPANG DEWI, SABA BADUY...

Tepat pada hari Jum'at pukul 09.00 kami berpamitan dengan keluarga Kang Ade dan beberapa warga setempat yang telah menyediakan tempat untuk kami menginap selama 5 hari. Kami tidak menyadari waktu 5 hari ini akan terasa singkat untuk menjelajahi kampung Baduy dan ini belum seluruhnya dapat kami jelajahi.

Saya harap kami masih memiliki kesempatan di lain hari untuk kembali menjelajahi kampung Baduy. Terimakasih kepada Ayah Mursyid dan Bapak Jaro Saija yang sudah mengizinkan dan meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan tentang Baduy secara langsung.

Pukul 10.00 kami kembali menuju Kota Cilegon, keluarga Kang Ade ikut mendampingi kami ke terminal Ciboleger. Siang ini langit Baduy terlihat cerah bersamaan dengan suasana terminal yang mulai ramai. Mobil yang kami tumpangi pun perlahan meninggalkan pintu gerbang Ciboleger, lambaian tangan keluarga Kang Ade menjadi salam perpisahan kami. Sampai bertemu di lain waktu Saba Baduy...



Tips Menuju Baduy

Bagi teman-teman yang hendak berkunjung ke Saba baduy, ada beberapa opsi perjalanan yang dapat kalian pilih sesuai keinginan dan budget. Beberapa opsi perjalanan yaitu:

1. Bus umum

Terminal bus di Jakarta yang menyediakan bus jurusan Rangkasbitung, antara lain Terminal Tanjung Priok, Kampung Rambutan dan Kali Deres. Bisa juga dari halte yang dilewati bus dengan jurusan Rangkasbitung. Umumnya perjalanan dengan bus ditempuh sekitar 3-4 jam. Setelah sampai di terminal Mandala, Rangkasbitung, dapat dilanjutkan dengan ojek atau angkot menuju terminal Priok, Rangkasbitung. Dari Priok kita akan menaiki bus kecil atau elf dengan jurusan Ciboleger melalui Leuwidamar, perjalanan ini memakan waktu sekitar 1-1,5 jam sampai Ciboleger, terminal terakhir sekaligus gerbang utama wisata Budaya Baduy.

2. Kereta

kita dapat naik KA dari seluruh stasiun yang terdapat KA jurusan Rangkasbitung, beberapa stasiun tersebut antara lain Stasiun KA Jakarta Kota, Pasar Senen, Tanah Abang dan Stasiun Kota Cilegon. Perjalanan dengan KA dari Jakarta dapat memakan waktu 2-3 jam. Setibanya di stasiun Rangkasbitung, dilanjutkan dengan angkot menuju terminal Priok. Selanjutnya mengikuti moda transportasi yang sama seperti perjalanan dengan bus umum hingga terminal Ciboleger.

3. Kendaraan Pribadi

Rute yang ditempuh adalah Jakarta-Rangkasbitung-Ciboleger melalui tol Jakarta-Merak, keluar di Balaraja dan terus mengikuti jalan raya (sama dengan jalur bus) melewati Cikande sampai Rangkasbitung. Dilanjutkan dengan mengikuti jalur bus lewat Leuwidamar menuju terminal akhir Ciboleger durasi perjalanan dengan rute ini memakan waktu kurang lebih 4-5 jam. Terdapat rute lain yaitu melalui Kota Serang, setelah keluar tol Jakarta-Merak kemudian menuju Pandeglang-Rangkasbitung-Leuwidamar-Ciboleger. Namun rute ini sedikit memutar sehingga durasi perjalanan akan sedikit panjang, saya menyarankan untuk menggunakan kendaraan non-sedan karena beberapa ruas jalan sedikit sulit dilalui terlebih ketika musim hujan.

Perlengkapan

Untuk keperluan tracking di jalan setapak perkampungan Baduy, ada baiknya menggunakan pakaian yang nyaman untuk kegiatan yang berkeringat di luar ruangan. Usahakan menggunakan sepatu atau sandal yang cocok untuk medan tanah yang tidak rata, berbatu dan berlumpur jika terjadi perubahan cuaca.

Untuk perbekalan bawalah air minum dan makanan yang cukup, sesuai dengan rute dan tujuan akhir teman-teman di Baduy. Jangan khawatir jika perbekalan habis karena di beberapa rute tertentu ada beberapa warga Baduy yang menjual makanan dan air minum. Jika teman-teman berniat menuju area Baduy Pedalaman yaitu Cibeo, membutuhkan waktu sekitar 4-5 jam berjalan kaki. Dan jangan lupa untuk meminta pemandu dari masyarakat Baduy atau menghubungi kantor Administrasi di Kaduketug.

Penginapan

Jika teman-teman berniat untuk menginap, di area terminal Ciboleger terdapat beberapa penginapan yang dapat kalian sewa, tepatnya di pintu masuk terminal ada 2 penginapan, 1 penginapan di sisi kiri gapura pintu masuk Baduy selebihnya teman-teman dapat meminta informasi dari pihak administrasi wisata di Kaduketug. Ada juga rumah huni milik masyarakat Ciboleger yang dibayar dengan tarif suka rela. Penginapan ini dekat dengan pintu masuk Baduy, warung, rumah makan dan mini market. Jadi kalian tidak perlu khawatir jika ingin berbelanja makanan, camilan ataupun perbekalan.

Ada pula rumah menginap yang berada di dalam kampung Baduy, nama penginapan ini adalah Imah Baduy. Seperti namanya Imah Baduy merupakan rumah masyarakat Baduy asli dan setiap rumah dapat digunakan untuk menginap namun ada 1 rumah yang disakralkan. Maka dari itu jika teman-teman berminat untuk menginap di Imah Baduy pastikan kalian didampingi oleh pemandu dari pihak Baduy maupun pihak pengelola wisata.

Penginapan Sederhana



Nama : Penginapan sederhana
Jumlah kamar : 15 Kamar
Tarif : 150-250K / malam
Lokasi : Sisi kiri pintu masuk Saba baduy



Penginapan Imah Baduy



Nama : Imah Baduy
Jumlah kamar : 1 kamar per rumah
Tarif : Tanpa tarif/tarif suka rela
Lokasi : Terdapat di setiap kampung Baduy

Hal yang perlu diperhatikan jika menginap di Imah Baduy adalah :

- Harus didampingi pemandu dari masyarakat Baduy Luar atau Pedalaman.
- Tetap menaati aturan Masyarakat Baduy
- Tidak diperkenankan menggunakan pasta gigi, sabun dan shampo.
- Membawa perbekalan sederhana dan dapat dibagi bersama tuan rumah.
- Tidak ada fasilitas modern seperti sinyal internet, listrik dan sebagainya.



Baduy, 16 Januari 2023



Baduy, 16 Januari 2023



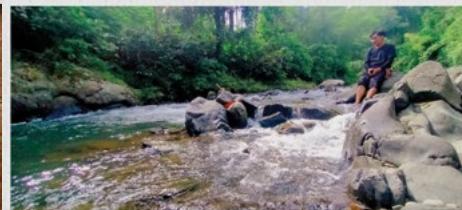
Baduy, 17 Januari 2023



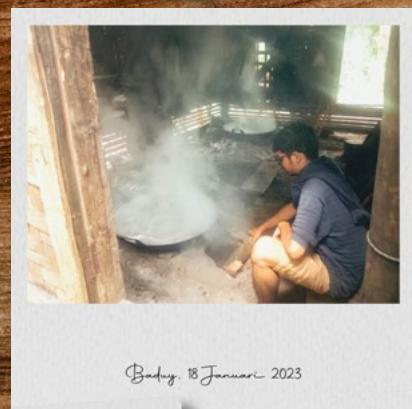
Baduy, 17 Januari 2023



16 April



Baduy, 17 Januari 2023





Baduy, 17 Januari 2023



Jaro Soja
16 April



Baduy, 18 Januari 2023



Baduy, 18 Januari 2023





Baduy. 18 Januari 2023



Baduy. 18 Januari 2023



Baduy. 17 Januari 2023

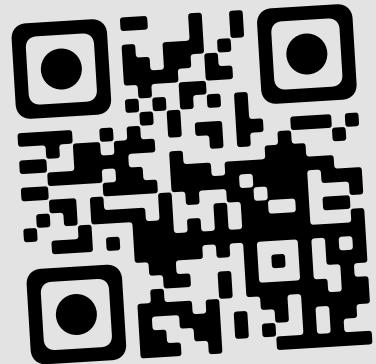


Baduy. 15 Jan



Nang Ajak
20 April

**Lihat Perjalanan
Saba Baduy Di Sini!!!**





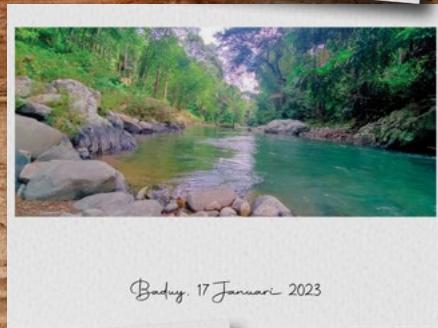
Baduy, 18 Januari 2023



Baduy, 17 Januari 2023



Baduy, 18 Januari 2023



Baduy, 17 Januari 2023

**Lihat Perjalanan
Saba Baduy Di Sini!!!**



SABA BADUY

5 Hari Menjelajah Baduy Luar

"Saba Baduy: 5 Hari Menjelajah Baduy Luar" adalah sebuah perjalanan dan penemuan diri seseorang melalui interaksi dengan budaya yang berbeda. Ini juga menjadi pengingat bagi kita semua untuk menghargai dan melindungi warisan budaya yang berharga di dunia ini.

